

Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris

Mahasiswa UNESA

Arik Susanti

(ariksusanti@unesa.ac.id)

Abstract

This study is a classroom action research with the aim to determine whether the Jigsaw learning model can improve learning outcomes (LO) for students both personally and in a group. It also describes the learning activities of students and lecturers during the process of teaching learning and the students' response using Jigsaw method. The instruments were test, observation sheets and questionnaires. The results in 1st cycle show that the learning outcomes of students who got score above 75 is only 37.5% from 40 students. Whereas there is an increase in learning outcome for the second cycle, that is 85% students got score above 70. Based on questionnaires, it is known that 75% of students answered that they were happy to join English I subject because the materials are interesting. 55% of students feel pleased and happy with the system evaluation conducted by lecturers. Besides classroom atmosphere becomes more fun and exciting because 87.5% of students answered happy with the atmosphere of the class. It is concluded that learning English I using Jigsaw model can improve student learning outcomes, social skills and learning motivation.

Keywords: learning outcomes, learning activities, learning model

Pendahuluan

Mata kuliah bahasa Inggris di jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya dibedakan menjadi 2 yaitu Bahasa Inggris I dan Bahasa Inggris II. Menurut buku pedoman UNESA tahun 2012 standard kompetensi bahasa Inggris I adalah mahasiswa mampu memahami konsep-konsep Bahasa Inggris umum yang meliputi keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Fakta dilapangan menunjukkan ada beberapa permasalahan yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris I di Prodi PPKn. Permasalahan tersebut adalah peserta didik masih dianggap sebagai objek dalam pembelajaran. Artinya peserta didik hanya sebagai pendengar tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung bersikap pasif karena jarang diberi kesempatan dan berinteraksi selama kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, pengajar mempunyai peran yang sangat dominan. (2) Pengajar kadang-kadang juga melakukan pembelajaran dengan metode kelompok dengan pola konvensional. Pada pembentukan kelompok belum diperhatikan heterogenitas peserta didik, (dapat dilihat pada kemampuan akademik, jenis kelamin, latar belakang dan

etnis). Fakta tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan peserta didik itu berbeda meskipun berada di kelas yang sama. Akibatnya sering ditemukan kemampuan peserta didik yang jauh lebih pandai dari rata-rata kelas dan peserta didik yang jauh dibawah rata-rata kelas. Hal ini dapat diketahui ketika pembelajaran dengan metode diskusi/tanya jawab sering didominasi oleh peserta didik yang pandai sehingga kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang berkemampuan rendah. Selain itu, ketika pola konvensional ini diterapkan maka daya serap mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris I sangat rendah yang juga disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar mereka. Pada umumnya mereka beranggapan bahwa mata kuliah ini tidak penting sehingga mereka malas untuk mengikuti mata kuliah ini. Mereka juga beranggapan bahwa mata kuliah ini kurang memberikan kontribusi bagi keilmuan mereka. Berkaitan dengan kondisi pembelajaran bahasa Inggris Muslikin (2005) mengemukakan bahwa dosen yang menerapkan strategi pembelajaran konvensional terjebak pada rutinitas. Sehingga dosen kurang dapat mengembang materi pembelajaran, kurang inovasi, kurang bergairah melengkapi dan mengoptimalkan media pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pembelajaran. Pembaharuan pendidikan harus dimulai dari bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana pengajar mengajar, dan bukan semata-mata bertumpu pada hasil belajar. Tujuan terpenting dari pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar (Degeng, 2001). Jadi belajar itu sendiri yang menjadi tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Reigeluth, dkk (dalam Degeng, 2001) mengklasifikasikan komponen pembelajaran menjadi 3 yaitu kondisi pembelajaran, metode penyampaian dan hasil pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas, dosen menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Metode kooperatif tipe jigsaw ini memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama mahasiswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam metode ini, pengajar bertindak sebagai fasilitator.

Pembelajaran bahasa Inggris menekankan pada kemampuan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Menurut Nuh (2005) metode pembelajaran kooperatif adalah suatu teknik pembelajaran dimana ssiwa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4-6 orang, dengan

struktur kelompok heterogen. Metode pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk kolaborasi dalam kelompok kecil, dimana mahasiswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Metode pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang mendorong kelompok kecil atau pasangan mahasiswa untuk bekerja dan berinteraksi bersama guna membangun pengetahuan dan menyelesaikan tugas.

Menurut Suryanti (2009) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebagai berikut: (1) Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok (tiap kelompok dengan anggota 4 atau 5 orang), (2) Materi pelajaran diberikan ke mahasiswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa subbab, (3) Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya, (4) Anggota dari kelompok lain yang mempelajari sub bab yang sama bertemu (disebut kelompok ahli) untuk mendiskusikannya dan (5) Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya (kelompok asal) bertugas mengajar. Berdasarkan uraian diatas, langkah-langkah pembelajaran dengan model kooperatif tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok (tiap kelompok dengan anggota 4 atau 5 orang)
2. Materi pelajaran diberikan ke mahasiswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa subbab.
3. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
4. Anggota dari kelompok lain yang mempelajari sub bab yang sama bertemu (disebut kelompok ahli) untuk mendiskusikannya.
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya (kelompok asal) bertugas mengajar teman-temannya.

Suryanti (2009:19) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat fase-fase yang harus diperhatikan oleh pengajar/dosen. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Dosen
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa	Dosen menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi mahasiswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Dosen menyajikan informasi kepada mahasiswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Dosen menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Dosen membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Dosen mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Dosen mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris II mahasiswa PPKn baik secara personal maupun secara berkelompok serta mendeskripsikan aktivitas belajar mengajar mahasiswa dan dosen dan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap model kooperatif tipe Jigsaw

Metodologi

Ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di Prodi PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNESA dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 40 mahasiswa. Prosedur PTK meliputi perencanaan, tindakan dan pengamatan dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah menyiapkan GBRP dan RPP bahasa Inggris I yang telah menggunakan metode cooperative learning tipe Jigsaw serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan. Selanjutnya menyiapkan instrument penelitian yang meliputi tes, lembar observasi dan angket.

Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Tahap pelaksanaan ini, pengajar akan melaksanakan pembelajaran dengan metode cooperative learning tipe Jigsaw. Dalam tahap ini juga dilakukan tes di setiap pertemuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik. Tahap pengamatan dilakukan oleh teman sejawat. Pengamatan dilakukan secara intensif pada setiap pertemuan menggunakan instrumen observasi. Selain itu, pengamatan juga dilakukan oleh peserta didik dengan cara menjawab lembar kuesioner.

Tahap refleksi dilakukan setelah tahap tindakan dan pengamatan dilakukan. Tahap refleksi ini merupakan tahap evaluasi kegiatan yang dilakukan terutama kelemahan atau kekurangan di siklus pertama. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai pijakan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Ini bertujuan untuk pengoptimalan kualitas pembelajara.

Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi, angket dan tes sehingga data yang dikumpulkan untuk mengetahui aktivitas belajar dalam bentuk lembar observasi, respon mahasiswa dapat menggunakan angket serta keberhasilan peserta didik dapat menggunakan tes. Indikator keberhasilan dalam tindakan ini adalah minimal 70 mahasiswa mempunyai aktivitas yang baik dalam pembelajaran bahasa Inggris dan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa mempunyai daya serap klasikal minimal 85%.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Ketika kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw dilaksanakan ada 2 pengamatan yang dilakukan yaitu (1) pengamatan pengelolaan pembelajaran dan (2) pengamatan keterampilan kooperatif mahasiswa. Hasil pengamatan tentang pengelolaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Hasil Pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif

Aspek yang diamati	Siklus 1		Siklus 2	
	Penilaian	Kategori	Penilaian	Kategori
A. Pendahuluan				
1. Menyampaikan pelajaran sekarang dengan pengetahuan awal mahasiswa	3	Baik	4	Baik sekali
2. Memberikan motivasi pada mahasiswa	2	Kurang baik	3	baik
3. menyampaikan indicator yang harus dicapai	3	Baik	3	Baik
B. Kegiatan Inti				
1. menyajikan informasi	3	Baik	3	Baik
2. mengorganisasikan mahasiswa kedalam kelompok-kelompok belajar	3	Baik	4	Baik sekali
3. membimbing kelompok bekerja dan belajar	2	Kurang baik	3	baik
4. Evaluasi	2	Kurang baik	2	Kurang baik
5. Memberikan penghargaan	3	Baik	3	Baik
C. Penutup				
1. menyimpulkan materi	2	Kurang baik	2	Kurang baik
2. memberi posttest	3	Baik	3	Baik
D. pengelolaan waktu	2	Kurang baik	3	baik
E. Suasana kelas				
1. Berpusat pada mahasiswa	2	Kurang baik	3	baik
2. Antusias mahasiswa	3	Baik	3	Baik
3. Antusias dosen	2	Kurang baik	3	baik

Keterangan:

1 = tidak baik

3 = baik

2 = kurang baik

4 = sangat baik

Data hasil pengamatan keterampilan kooperatif mahasiswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Hasil Pengamatan Aktivitas Keterampilan Kooperatif Mahasiswa

No	Keterampilan Kooperatif yang diamati	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Menghargai pendapat orang lain	20	50%	32	80%
2.	Mengambil giliran dan berbagi tugas	15	37,5%	35	87,5%
3.	Mengundang orang lain untuk berbicara	20	50%	30	75%
4.	Mendengarkan secara aktif	25	62,5%	30	75%
5.	Bertanya	18	45%	25	62,5%
6.	Tidak berada dalam tugas	25	62,5%	10	25%
7.	Memeriksa ketepatan	17	42,5%	25	62,5%

Data ketuntasan kelas hasil belajar (evaluasi) dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Hasil Evaluasi siklus 1

	Siklus 1	Siklus 2
Karakteristik	Nilai	Nilai
N	40	40
\sum mahasiswa yang tuntas (≥ 70)	15	34
\sum mahasiswa yang tidak tuntas (≤ 70)	25	6
Ketuntasan kelas (%)	37,5%	85%

Dari 40 mahasiswa yang mendapat nilai diatas atau sama dengan 70 ada 15 mahasiswa (37,5%). Sedangkan yang mendapat nilai dibawah 70 ada 25 mahasiswa (82,5%). Jadi mahasiswa yang mengalami ketuntasan belajar baru 37,5%. Pada siklus kedua, mahasiswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar yaitu mahasiswa yang mendapat nilai diatas 70 ada 34 atau 85%.

Respon Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Kooperatif

Diakhir proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe Jigsaw dilakukan pengisian angket tentang tanggapan atau respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang diterapkan. Berikut ini disajikan data persentase respon mahasiswa pada tabel 5 tentang angket respon mahasiswa.

Tabel 5
Angket Respon Mahasiswa

No	Uraian	Senang sekali	Senang	Kurang senang	Tidak senang
1.	Bagaimana perasaan anda selama mengikuti perkuliahan Bahasa Inggris II?	75%	10%	7,5%	7,5%
2.	Bagaimana perasaan anda terhadap :				
a.	Materi ajarnya	50%	20%	15%	10%
b.	Bahan tertulisnya	12,5%	47,5%	25%	15%
c.	Evaluasi	25%	30%	25%	20%
d.	Suasana belajar	65%	22,5%	10%	2,5%
e.	Cara dosen mengajar	42,5%	40%	7,5%	10%
f.	Penilaian	17,5%	37,5%	22,5%	22,5%
g.	Cara pemberian tugas	72,5%	15%	12,5%	
3.	Apakah anda berminat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya?	87,5%	10%	2,5%	

Pembahasan

Aktivitas Dosen dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Metode Jigsaw

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 dan 2, diketahui bahwa ada perbedaan aktivitas dosen bahasa Inggris dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw. Aktivitas yang diamati dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah (1) kegiatan pendahuluan yang meliputi, menyampaikan pelajaran sekarang dengan pengetahuan awal mahasiswa, memberikan motivasi pada mahasiswa, menyampaikan indikator yang harus dicapai, (2) kegiatan inti yang meliputi menyajikan informasi, mengorganisasikan mahasiswa kedalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi serta memberikan penghargaan, (3) kegiatan penutup meliputi menyimpulkan materi, memberi post-test, (4) pengelolaan waktu, dan

(5) suasana kelas yang meliputi berpusat pada mahasiswa, antusias mahasiswa dan antusias dosen.

Aktivitas ini diamati ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan baik pada siklus 1 dan siklus 2. Beberapa hasil menunjukkan adanya perbedaan. Pada siklus 1 dosen kurang dalam aktivitas memberikan motivasi, membimbing kelompok bekerja dan belajar, kurang dalam hal evaluasi, pengelolaan waktu yaitu banyak sekali waktu yang terbuang dimana dosen dan mahasiswa belum dapat menggunakan waktu secara baik dan efisien. Dosen juga kurang dalam aktivitas menyimpulkan materi. Pada kegiatan penutup, dosen menyimpulkan materi tanpa member kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan aktif dalam menyimpulkan materi. Pada suasana pembelajaran di kelas, dosen terlihat tidak antusias. Ini dapat diketahui dari keengganan dosen untuk membimbing mahasiswa dalam bekerja dan belajar.

Aktivitas yang kurang dilakukan dosen selama kegiatan belajar mengajar, kemudian direfleksikan untuk dijadikan acuan/dasar dalam siklus berikut. Dan ada perbedaan aktivitas yang mana dosen menjadi lebih bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus kedua. Ini dapat diamati dari aktivitas dosen. Pada aktivitas evaluasi dan menyimpulkan materi dosen masing mendapat nilai kurang. Aktivitas yang lain dosen sudah mendapat nilai baik atau baik sekali. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur (2001) yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dosen dapat memotivasi seluruh mahasiswa dan menumbuhkan sikap belajar aktif pada mahasiswa. Mahasiswa harus bersikap aktif selama proses belajar mengajar, yaitu dengan membaca, menulis, mendengarkan penjelasan dosen, bertanya pada dosen mengenai materi pelajaran yang belum dipahami, menjawab pertanyaan dari dosen, berpendapat atau berdiskusi dengan teman selama proses pembelajaran. antusias dosen.

Ini berarti bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran di kelas (Gunter, 1990:171). Pernyataan tersebut cukup beralasan karena metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw memiliki beberapa keunggulan dibandingkan teknik-teknik pembelajaran kooperatif lainnya. Keunggulannya adalah mahasiswa membaca semua materi bacaan yang menjadi bagiannya, yang bisa membuat mereka menemukan, mencatat, dan memahami hal-hal penting dari apa yang dibacanya kemudian memadukannya berdasarkan tingkat pemahaman mereka sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Metode ini juga mempunyai kelemahan. Berdasarkan hasil temuan didapatkan bahwa kelemahan dari pembelajaran model kooperatif teknik Jigsaw adalah sebagai berikut: (1) adanya mobilitas mahasiswa yang tinggi yang mengakibatkan alokasi waktu yang tersedia kurang mencukupi untuk terlaksananya seluruh aktivitas pembelajaran, Misal kegiatan akhir berupa kuis untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar mahasiswa. Mengatasi masalah ini dosen hendaknya benar-benar melakukan manajemen waktu secara efektif dan efisien dengan jalan mengontrol setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan ketat. Dalam hal ini Silberman (2001) mengemukakan sepuluh hal yang dapat dilakukan oleh dosen: (1) mulailah tepat waktu, (2) berilah instruksi secara jelas, (3) persiapkan informasi visual pada waktunya, (4) bagikan materi dengan cepat, (5) perlancarlah laporan kelompok kecil, (6) jangan biarkan diskusi berjalan sangat lambat, (7) dapatkan sukarelawan secara cepat, (8) bersiaga terhadap kelompok-kelompok capek atau lesu, (9) percepatlah langkah aktivitas dari waktu ke waktu, dan (10) dapatkan perhatian kelas yang cepat.

Kelemahan yang kedua adalah dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dibutuhkan dosen dengan kemampuan lebih tentang metode ini. Kemampuan tersebut dibutuhkan pada sebelum dan saat pelaksanaan proses belajar mengajar. Ketiga, jumlah mahasiswa setiap kelas yang besar (rata-rata 40 orang lebih) menjadi kendala dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw. Kondisi ini berhubungan dengan pendistribusian mahasiswa ke dalam kelompok, baik kelompok asal maupun kelompok ahli. Keempat, kondisi mahasiswa yang pasif, hal tersebut sesuai dengan pendapat Dees (1991) mengenai kelemahan pada penerapan metode pembelajaran kooperatif yaitu: (1) membutuhkan waktu yang cukup lama bagi dosen dan mahasiswa, (2) membutuhkan kemampuan khusus dosen dalam melakukan atau menerpakan teknik belajar kooperatif, dan (3) menuntut sifat tertentu dari mahasiswa, misal sifat suka bekerja sama.

Aktivitas Mahasiswa dalam Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 dan 2, aktivitas kooperatif mahasiswa yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung adalah menghargai pendapat orang lain, mengambil giliran dan bernbagi tugas, megundang orang lain untuk berbicara, mendengarkan secara aktif, bertanya, tidak berada dalam tugas, serta memeriksa ketepatan tugas. Pada siklus 1 diketahui bahwa mahasiswa belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan belajar dengan model kooperatif.

Hal ini dapat diketahui dari aktivitas menghargai pendapat orang lain. Hanya 50% mahasiswa yang dapat menghargai pendapat teman ketika mereka mengutarakan pendapatnya. Ketika mereka berpendapat, pendapat yang diekspresikan tidak dapat mengundang teman lain untuk menyumbangkan buah pikirannya. Mahasiswa hanya berpendapat sesuai dengan daya pikir mereka tanpa ada sesuatu yang dapat menggelitik mahasiswa lain untuk mengutarakan pendapatnya. Ini terlihat dari aktivitas mengundang orang lain berbicara hanya 50% dan aktivitas bertanya 45%.

Pada umumnya mahasiswa sibuk dengan dirinya sendiri, terutama ketika mereka berada di kelompok ahli. Mahasiswa tidak mengerjakan tugas sesuai dengan kompetensinya. Ada beberapa mahasiswa yang berbicara sendiri, mengerjakan tugas lain, dan aktivitas lain yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar. Ini dapat diketahui dari aktivitas tidak berada dalam tugas. Sebanyak 62,5% mahasiswa tidak berada dalam tugas. Mahasiswa juga tidak teliti dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa merasa enggan untuk memeriksa tugas yang telah diberikan dosen. Hanya 42,5% mahasiswa yang memeriksa ketepatan tugas jika diberi tugas oleh dosen. Aktivitas-aktivitas yang tidak mendukung kegiatan belajar kooperatif tersebut, kemudian dijadikan dasar sebagai bahan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pada pelaksanaan siklus 2, ada peningkatan aktivitas kooperatif yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu 80% mahasiswa sudah dapat menghargai temannya ketika mereka mengutarakan pendapatnya. Ini ditandai dengan 75% mahasiswa sudah dapat mendengarkan secara aktif serta dapat mengundang teman lain untuk berbicara. 62,5% mahasiswa juga sudah mempunyai kemampuan bertanya dan memeriksa tugas yang telah diberikan oleh dosen. Pada kegiatan belajar kooperatif, mahasiswa sudah dapat bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan. Aktivitas ini dapat diamati pada tidak berada dalam tugas. Sebanyak 25% mahasiswa yang masih sibuk dengan dirinya sendiri. Hasil penelitian pada siklus 2 ini sesuai dengan pendapat Nur (2005:80) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dosen dapat mencapai tiga tujuan yaitu hasil belajar akademik, dapat menerima perbedaan terhadap orang lain seperti ras, agama, ataupun budaya dan tujuan yang ketiga adalah untuk pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan tabel 2 dan 5 dapat diketahui bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif mahasiswa akan mempunyai sikap lebih menghargai pendapat lain, dapat berbagai tugas sesuai dengan

kemampuannya. Dengan pembelajaran kooperatif, dosen dapat memotivasi mahasiswa untuk berbicara. Dengan kelompok kooperatif mahasiswa dimotivasi untuk berbicara dengan sesama teman. Itupun dengan kelompok yang kecil karena dalam pembelajaran kooperatif terdapat keterampilan mendengarkan secara aktif. Ini berarti, mahasiswa tidak hanya mendengarkan teman ketika berbicara tetapi juga belajar untuk menanggapi. Pada pembelajaran kooperatif mahasiswa juga dimotivasi untuk mempunyai keberanian dalam keterampilan bertanya.

Pada siklus 2 semua aktivitas pada pembelajaran kooperatif sudah mengalami peningkatan, meskipun belum 100%. Karena itu penelitian ini dianggap berakhir pada siklus 2 dan tidak perlu dilanjutkan untuk siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian Zuhri (2008:30) metode kooperatif teknik Jigsaw mempunyai keunggulan sebagai berikut: (1) efektif, karena melibatkan keaktifan mahasiswa ketika bekerja dalam suatu kelompok kecil. Mahasiswa ditempatkan dalam kelompok/tim yang heterogen dari segi kemampuan akademik, motivasi, jenis kelamin, serta etnik. (2) Adanya pengkhususan tugas, karena pengkhususan tugas tersebut menghendaki bahwa mahasiswa yang berbeda akan mendapatkan peran yang khusus dalam mencapai tujuan dari aktivitas belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw mempunyai pengaruh yang positif terhadap aktivitas mahasiswa ketika proses belajar berlangsung. Hal ini terjadi karena dalam metode pembelajaran Jigsaw ada tanggung jawab individu (Individu accountability) dari masing-masing anggota kelompok ketika bergabung dalam kelompok ahli. Pengaruh ini diduga juga disebabkan karena dalam metode kooperatif teknik Jigsaw mahasiswa dituntut menjadi ahli terhadap materi yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan memberi tugas yang berbeda-beda kepada mahasiswa akan mempercepat mereka bukan hanya dalam belajar bersama, tetapi juga saling mengajarkan satu dengan yang lainnya. Temuan ini mendukung temuan Anwar (2005) yang menyimpulkan bahwa belajar dengan pendekatan kooperatif model Jigsaw mahasiswa akan memiliki respon positif, dan dapat meningkatkan hubungan yang lebih baik sesama teman serta menimbulkan rasa percaya diri dan juga penghargaan sesama teman menjadi lebih baik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw diduga relative baru dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya di Prodi PPKn FIS UNESA. Hal ini yang menyebabkan

munculnya semangat dan motivasi belajar mahasiswa yang lebih dibandingkan pada proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen selama ini. Rasa ingin tahu dapat dirangsang atau dipancing melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks (Suciati, 1985).

Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Mahasiswa

Dari hasil penelitian dapat diketahui hasil belajar mahasiswa pada siklus 1 yang mengalami ketuntasan dalam belajar hanya 37,5% dengan batas standard ketuntasan minimum adalah 75. Ada beberapa factor yang menyebabkan mahasiswa tidak mengalami ketuntasan belajar. (1) mahasiswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok belajar. Mahasiswa masih suka bekerja secara individual. Mahasiswa lebih senang berbicara dengan teman atau mengerjakan tugas lain yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran, serta mahasiswa belum terbiasa untuk memeriksa ketepatan dari hasil pekerjaannya.

Pada siklus 2, hasil belajar mahasiswa sudah banyak mengalami peningkatan. Sebanyak 85% mahasiswa sudah tuntas dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini disebabkan mahasiswa sudah mulai terbiasa untuk bekerja dalam kelompok, sehingga mereka bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan. Mahasiswa juga mulai sadar bahwa ketelitian itu sangat diperlukan dalam sebuah pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar (aspek kognitif). Hal ini dapat dijelaskan bahwa aktivitas dalam pembelajaran kooperatif teknik jigsaw berbeda dengan metode diskusi kelompok. Dapat dijelaskan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, mahasiswa bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap anggota kelompok dituntut bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya, karena keberhasilan kelompok didasarkan atas sumbangan masing-masing anggota kelompok. Dengan demikian, setiap mahasiswa termotivasi untuk belajar, saling mendorong dan saling membantu antar anggota kelompok untuk belajar secara optimal. Dalam tahapan metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar antar mahasiswa melalui kegiatan tutor sebaya (*peer tutoring*). Pada kegiatan tutor sebaya mahasiswa secara bergantian memberikan penjelasan dan berdiskusi mengenai tugas terkait materi yang menjadi tanggung jawabnya kepada anggota kelompok yang

lain. Belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi, tanpa adanya kesempatan untuk berdiskusi, membuat pertanyaan, mempraktikkan bahkan mengajarkan pada orang lain (Silberman, 2001).

Respon Mahasiswa terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Respon mahasiswa dengan diterapkan model pembelajaran cooperative tipe jigsaw diketahui bahwa sebanyak 75 % mahasiswa menjawab senang sekali dan 10% menjawab senang mengikuti perkuliahan bahasa Inggris I, sedangkan yang lainnya, menjawab kurang senang dalam mengikuti perkuliahan bahasa Inggris I sebanyak 7,5% dan sebanyak 7, 5% menjawab tidak senang mengikuti perkuliahan bahasa Inggris karena sudah dari sekolah dasar sampai tingkat universitas mahasiswa tersebut tidak suka dengan pelajaran bahasa Inggris. Terdapat 50% mahasiswa yang menjawab senang sekali terhadap materi ajar bahasa Inggris, 20 % menjawab senang terhadap materi ajar dan sisanya 15% dan 10% menjawab kurang senang dan tidak senang dengan materi ajar tersebut. Terhadap bahan tertulisnya yaitu materi ajar dalam bentuk hand out atau lembar kegiatan mahasiswa sebanyak 12,5% menjawab senang sekali, sedangkan sebanyak 47,5% menjawab senang dan sebanyak 25% dan 15% mahasiswa menjawab kurang senang dan tidak senang terhadap bahan tertulisnya. Setelah, diakhir pembelajaran maka dosen akan mengadakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Evaluasi yang diberikan berupa tes yang bersifat lisan dan tertulis. Dari angket yang disebarkan kepada mahasiswa diperoleh bahwa sebanyak 25% mahasiswa merasa senang sekali dengan sistem evaluasi yang dilakukan oleh dosen, sedangkan 30% dari mahasiswa menjawab senang dan sebanyak 25% dan 20% menjawab kurang senang dan tidak senang dengan sistem evaluasi tersebut.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe Jigsaw suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan menggairahkan. Ini dapat diketahui dari hasil angket mahasiswa yang menjawab bahwa mereka merasa senang sekali dengan suasana kelas sebanyak 65%, 22,5% mahasiswa menjawab senang dengan suasana kelas sedangkan sisanya menjawab kurang senang sebanyak 10% dan menjawab tidak senang sebanyak 2,5%

Dalam model pembelajaran ini cara mengajar dosen sudah maksimal. Hal ini dapat diketahui dari angket mahasiswa yang mengatakan sebanyak 42,5% menjawab senang sekali dan sebanyak 40% menjawab senang dengan cara mengajar dosen dan sisanya sebanyak 7,5% kurang senang dan 10% mahasiswa menjawab tidak senang dengan cara mengajar dosen.

Penilaian dalam pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga menekankan pada aspek yang lainnya seperti aspek psikomotor dan aspek afektif. Dari hasil angket diperoleh hasil bahwa sebanyak 17,5% mahasiswa merasa senang sekali dengan cara penilaian yang dipakai oleh dosen. Sedangkan sebanyak 37,5% mahasiswa menjawab senang dengan sistem penilaian tersebut sedangkan sebanyak 22,5% mahasiswa menjawab kurang senang dan tidak senang dengan sistem penilaian yang dipakai oleh dosen.

Cara pemberian tugas yang dilakukan oleh dosen tidak hanya tugas kelompok tetapi juga tugas individu. Dari hasil angket dapat diketahui bahwa sebanyak 62,5% mahasiswa merasa senang sekali dengan sistem tugas yang diberikan oleh dosen. Sebanyak 15% mahasiswa menjawab senang dengan sistem tersebut dan sebanyak 12,5% mahasiswa menjawab kurang senang dan sisanya menjawab tidak senang.

Pertanyaan angket yang terakhir adalah apakah anda berminat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya. Dari hasil angket dapat diketahui bahwa sebanyak 85% mahasiswa merasa senang sekali untuk mengikuti proses pembelajaran berikutnya dan sebanyak 10% mahasiswa menjawab senang dan sebanyak 2,5% mahasiswa menjawab kurang senang dan tidak senang untuk mengikuti proses pembelajaran berikutnya.

Penutup

Disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, meningkatkan keterampilan sosial individu serta meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar, kemampuan berinteraksi serta respon mahasiswa yang ingin atau antusias untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anwar. 2005. *Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mahasiswa ilmu Kimia Mahasiswa kelas 1 semester 1 SMAN 12 Malang*. Tesis tidak dipublikasikanmalang: PPs Um
- Blanchard, Allan. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. BEST
- Brown, Douglas. 1981. *Principle of Teaching and Learning*. Longman: Prentice hall, Inc
- Degeng. 2001. *Kumpulan bahan pembelajaran*. Malang; LP3 Universitas Negeri Malang
- Depdiknas. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: BUKU 5 Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas
- Deporter, Bobby & Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California. Corwin Press, Inc
- Nur, Mohammad. 2001. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. Makalah: Tidak dipublikasikan
- Nurhadi, dan Senduk, Agus Gerald. 2003. *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Unipres Negeri Malang
- Silberman, ML. 2001. *Active Learning: 101 Strategi pembelajaran Aktif*. Terjemahan oleh Sarjuli, Adzfar Ammar & Sutrisno.2001. Yogyakarta: YAPPENDIS
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito
- Suryanti, dkk. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: UNESA University Press
- Syamsi, Kastam. 2003. *Mencari Alternatif Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Unipres Negeri Surabaya

Suciati. 1985. *Teori Motivasi dan penerapannya dalam proses belajar mengajar*. Dalam P.Irwan (Eds) *Teori Belajar.Motivasi dan Keterampilan Mengajar* Jakarta: PAUPPAI Universitas Terbuka

Gunter. 1990. *Instruction: a Model Approach*. Boston: Allyn& Baccon

Zuhri, Hadi M. *Pembelajaran Kooperatif teknik Jigsaw motivasi berprestasi dan hasil belajar Geografi Mahasiswa SMA*. 2008. *Jurnal Ilmu pendidikan*. ISSN 0215-9643. Jilid 15, no 1, Feb 2008 Malang: LPTK dan ISPI